

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia masih terus dihadapkan dengan berbagai masalah perekonomian. Salah satu masalah perekonomian yang masih terus dibenahi adalah ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk Indonesia yang tergolong usia angkatan kerja. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan, Angkatan Kerja adalah orang yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja, atau memiliki pekerjaan namun sementara pengangguran atau tidak bekerja. Menurut data yang dikeluarkan BPS jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2023 berjumlah 147,71 juta orang, yang kemudian meningkat sebesar 3,99 juta orang pada Agustus 2022. Salah satu dampak dari ketidak seimbangan dan peningkatan angkatan kerja di atas, adalah meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia.

Menurut Veronika & Mafruhah (2022), Pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang tidak sedang memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Pengangguran bukan hanya dialami oleh masyarakat yang berpendidikan rendah saja, tetapi dialami juga pada masyarakat yang berpendidikan SLTA ke atas sebagai kelompok pengangguran yang terdidik (Prasaja, 2013). Menurut Mankiw (dalam Veronika & Mafruhah, 2022), Pengangguran terdidik adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja namun memiliki pendidikan minimal SMA. Kelompok yang tergolong ke dalam pengangguran terdidik salah satunya adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi. Seperti yang kita ketahui, setiap tahunnya seluruh perguruan tinggi di Indonesia akan menciptakan lulusan-lulusan sarjana yang akan melanjutkan karirnya di dunia kerja. Sejalan dengan terus terciptanya lulusan perguruan tinggi tersebut, berarti jumlah pengangguran di

Indonesia juga akan ikut bertambah setiap tahunnya. BPS mengeluarkan data pada 6 November 2023 tentang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang menurun yaitu dari tahun 2022 sebesar 5,86% kemudian menurun hingga 5,32% di tahun 2023. Meskipun data tersebut menunjukkan penurunan, namun tercatat masih ada 5,32% persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, yang berarti masih ditemukan penduduk dengan usia angkatan kerja yang belum mendapatkan lapangan pekerjaan di tahun 2023.

Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk menekan angka pengangguran di Indonesia dengan berbagai kebijakan dan program yang diterapkan pada masyarakat. Salah satu program untuk menekan angka pengangguran adalah menciptakan lapangan pekerjaan lewat giat kewirausahaan yang dicanangkan kepada masyarakat Indonesia, giat kewirausahaan tersebut tertuang pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024. Terbukti penganangan program tersebut selaras dengan data yang dikeluarkan BPS pada bulan agustus 2023 tentang data peningkatan lapangan usaha, dalam hal ini lapangan usaha yang mengalami peningkatan terbesar adalah Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum sebesar 1,18 juta orang. Data tersebut berhasil membuktikan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu solusi yang cukup optimal saat ini untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk angkatan usia kerja.

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024, pada BAB 1 tentang ketentuan umum, pasal 1 ayat 1, 2 dan 3 yang berbunyi (1) wirausaha adalah setiap orang yang memiliki jiwa kewirausahaan dan menjalankan kewirausahaan. (2) Kewirausahaan adalah aktivitas dalam menciptakan dan/atau mengembangkan suatu usaha yang inovatif dan berkelanjutan. (3) Calon wirausaha adalah setiap orang yang memiliki jiwa kewirausahaan dan memiliki ide bisnis dan/atau memiliki rintisan usaha. Fakta kondisi wirausaha dan kewirausahaan di Indonesia saat ini dijelaskan oleh data yang dipublikasikan oleh Katadata.co.id tahun 2020 bahwasannya Rasio jumlah pengusaha terhadap populasi di Indonesia hanya sebesar 3,47%. Angka tersebut terbilang masih sangat rendah dari total populasi penduduk Indonesia dan jauh tertinggal dari negara-negara tetangga seperti

Malaysia dan Singapura. Data tersebut juga didukung dengan informasi bahwasannya pada tahun 2019 Indonesia menempati ranking ke 75 dari 137 negara pada *Global Entrepreneurship Index* (GEI). Index ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam menghasilkan kewirausahaan. Dari penjelasan tersebut berarti tingkat keinginan berwirausaha di Indonesia masih tergolong rendah. Keinginan berwirausaha ini biasa diartikan juga dengan Intensi Berwirausaha. Intensi berwirausaha adalah tekad dan keinginan seseorang untuk memulai dan terlibat dalam sebuah usaha baru (Winkle dalam Blegur, A., & Handoyo, S. E., 2020). Dalam hal ini berarti tingkat intensi berwirausaha seseorang dapat dilihat dari keinginan dan keterlibatan orang tersebut dalam berwirausaha.

Sasaran pemerintah untuk meningkatkan rasio kewirausahaan melalui program kewirausahaan tidak hanya dicanangkan kepada masyarakat umum saja, tetapi terkhusus juga terhadap kalangan mahasiswa. Pemerintah telah menggalakan program pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa tentang kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gerba (2012) bahwasannya pendidikan kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menambah wawasan individu tentang kewirausahaan. Pemerintah sendiri telah menerapkan program kewirausahaan pada perguruan tinggi di Indonesia dengan meluncurkan program Wirausaha Merdeka (WMK) yang merupakan bagian dari kebijakan pemerintah yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Tertera pada situs resmi Kampus Merdeka (2024), MBKM resmi dihadirkan pemerintah sejak tahun 2020, Kampus Merdeka adalah bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai bentuk persiapan karirnya. Tujuan utama dilaksanakannya program ini adalah untuk mempersiapkan karir anak bangsa secara komprehensif, karena program ini secara langsung banyak memberikan pengalaman dalam dunia kerja.

Manfaat yang dapat diperoleh dalam program ini adalah memperluas koneksi mahasiswa hingga keluar universitas, mendapatkan ilmu secara langsung dari mitra yang kompeten, eksplorasi pengetahuan dan kemampuan di lapangan selama lebih

dari satu semester, dan kegiatan ini akan dikonversi menjadi sks mahasiswa. MBKM terdiri dari 6 program yaitu: (1) Kampus mengajar, (2) Magang dan Studi Independent Bersertifikat (MSIB), (3) Magang Mandiri, (4) Pertukaran Mahasiswa Merdeka, (5) Wirausaha Merdeka (WMK), (6) *Indonesia International Mobility Awards* (IISMA). Saat ini mahasiswa yang terdaftar memiliki akun MBKM sebanyak 725.000+, organisasi dan perusahaan telah mendaftarkan diri sebagai mitra sebanyak 3000+ dan perguruan tinggi telah berpartisipasi di berbagai program Kampus Merdeka sebanyak 1300+. (Kampus Merdeka, 2024 )

Untuk program MBKM yang berhubungan dengan kewirausahaan adalah program Wirausaha Merdeka (WMK). Pada situs resmi Wirausaha Merdeka (2024), Wirausaha Merdeka hadir secara resmi pada tahun 2022. WMK merupakan salah satu program Kampus Merdeka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia yang memiliki program memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mampu belajar dan mengembangkan diri agar menjadi calon wirausahawan melalui aktivitas yang tidak didapatkan di kelas perkuliahan. WMK sendiri merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menciptakan 1 juta wirausaha baru dari tahun 2022 hingga 2024, hal ini sesuai dengan target pemerintah tentang wirausaha pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022.

Tujuan dari program Wirausaha Merdeka adalah untuk memacu minat dan semangat mahasiswa dalam berwirausaha, menanamkan *mindset* dan kompetensi dasar di bidang kewirausahaan, meningkatkan pengalaman wirausaha mahasiswa, meningkatkan kemampuan daya kerja mahasiswa, dan membantu meningkatkan kapasitas dan kualitas lulusan. Program Wirausaha Merdeka banyak berkolaborasi dengan Perguruan Tinggi Pelaksana. Nantinya, perguruan tinggi pelaksana akan melakukan pengembangan program pembelajaran wirausaha yang mampu memunculkan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan, mendorong peningkatan pengalaman wirausaha, dan peningkatan kemampuan daya kerja mahasiswa. Untuk saat ini tercatat ada 34 perguruan tinggi pelaksana program wirausaha merdeka tahun 2023. Perguruan Tinggi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) baru-baru ini pada tanggal 27 Juni 2023 terpilih untuk menjadi salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yang melaksanakan program WMK tahun 2023 tersebut. (Wirausaha Merdeka, 2024).

Kegiatan WMK yang dilaksanakan oleh UNJ diberi nama Wira-wiri UNJ, program tersebut merupakan program perdana yang dilaksanakan pada 8 Agustus hingga 22 November 2023. Wira-wiri UNJ merupakan singkatan dari Wirausaha Merdeka, Wirausaha untuk Negeri Universitas Negeri Jakarta. Program ini diadakan untuk mewadahi mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha dan berkeinginan memulai usaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Fasilitas program yang diberikan kepada peserta antara lain pelatihan kewirausahaan, magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan dan pendampingan untuk keberlanjutan usaha peserta. Program ini diharapkan bisa mendukung visi dan misi pemerintah dalam mewujudkan bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan. Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah untuk memantik minat dan semangat mahasiswa dalam berwirausaha, menanamkan mindset dan kompetensi dasar di bidang kewirausahaan, mendorong peningkatan pengalaman wirausaha mahasiswa, meningkatkan kemampuan daya kerja mahasiswa dan untuk Membantu meningkatkan kapasitas dan kualitas lulusan Perguruan Tinggi. (Wira-wiri UNJ, 2024).

Program Wirausaha Merdeka secara umum terbagi menjadi tiga fase yaitu *Pre-Immersion*, *Immersion*, dan *Post Immersion*. Pada *Pre-Immersion*, kegiatan yang dilaksanakan meliputi *opening ceremony*, *stadium generale*, *interdisciplinary knowledge team building*, seminar dan *market observation*. Kemudian, pada *Immersion*, program wirausaha merdeka meliputi *product service & market creation (workshop)*, *company visit*, *mentorship*, *business incubation*, dan *pitch deck*. Fase terakhir yaitu *post immersion* terdiri dari *demo day*, *exhibition* dan *closing ceremony*. (Wira-wiri UNJ, 2024)

Adanya kerja sama dari WMK Kemendikbudristek, panitia pelaksana dari UNJ, 65 Kaprodi dari berbagai Universitas di Indonesia, 40 Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dan 48 Mentor Praktisi serta seluruh mitra yang terlibat, Wira-wiri UNJ dapat memberikan pengalaman praktis bagi 400 mahasiswa yang digabungkan menjadi 80 kelompok usaha dalam kegiatan wirausaha melalui proses pembekalan mindset dan kompetensi kewirausahaan, pengembangan dan penciptaan konsep usaha, praktek dan pengembangan wirausaha, analisis usaha dan penciptaan peluang usaha bagi mahasiswa. Wira-wiri UNJ telah berhasil

meningkatkan kemampuan daya kerja peserta yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas dan kapasitas lulusan Universitas Negeri Jakarta dan universitas lainnya yang tergabung dalam program Wira-wiri UNJ. Dengan adanya program tersebut, UNJ bertekad untuk menjadi pusat pengembangan wirausaha terbaik di Indonesia. (Wira-wiri UNJ, 2024)

Namun dibalik kompleksitas konsep kegiatan dan keyakinan tercapainya tujuan kegiatan tersebut, peneliti menemukan fakta bahwasannya sebagian besar peserta yang telah selesai mengikuti program Wira-wiri UNJ tidak melanjutkan usaha yang telah mereka rancang dengan berbagai masalah dan alasan. Dalam hal ini usaha mereka tersebut merupakan *output* dari kegiatan Wira-wiri UNJ 2023 yang telah dibekali ilmu serta modal usaha untuk menghantarkan peserta menjadi *entrepreneur* muda Indonesia. Fakta tersebut peneliti temukan dari hasil survei awal yang peneliti lakukan terhadap 32 orang peserta Wira-wiri UNJ yang merupakan perwakilan dari 32 kelompok usaha Wira-wiri UNJ. Hasil dari survei awal tersebut yaitu sebanyak 87,9 % dari responden menyatakan bahwa kelompok mereka tidak melanjutkan usaha yang telah dirancang pada kegiatan Wira-Wiri UNJ 2023. Berbagai alasan melatarbelakangi ketidakberlanjutan tersebut, seperti keterbatasan waktu, kesibukan aktivitas perkuliahan, hubungan yang renggang antar anggota, perbedaan lokasi antar anggota, dan terbentuknya komitmen internal kelompok bahwa tidak akan melanjutkan usaha kedepannya. Namun ditemukan pula informasi bahwasannya 51,5% responden yang kelompoknya tidak melanjutkan usaha, memiliki keinginan pribadi untuk melanjutkan usaha yang telah mereka rancang dari awal kegiatan (Sumber: survei awal penelitian, Lampiran pertama pada penelitian ini).

Dari penjelasan permasalahan-permasalahan di atas bahwasannya pemerintah telah banyak melakukan upaya dengan mencanangkan program kewirausahaan pada masyarakat agar masalah pengangguran bisa dibenahi. Terbukti pula bahwasannya kewirausahaan memiliki sumbangsih besar untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Namun intensi berwirausaha masyarakat masih tergolong rendah. Pemerintah juga sudah membuatkan program giat kewirausahaan pada mahasiswa di perguruan tinggi, namun data hasil survei mengatakan bahwa *output* dari program tersebut tidak optimal dikarenakan sebagian besar kelompok usaha

mahasiswa tidak melanjutkan usahanya. Hal tersebut membuktikan lagi bahwasannya intensi berwirausaha mahasiswa masih sangat mudah untuk berkurang.

Seperti fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam berwirausaha seorang individu akan selalu dihadapkan dengan berbagai masalah dan pengambilan keputusan yang akan menimbulkan resiko yang besar bagi usahanya. Untuk itu seorang wirausahawan harus mampu menghadapi segala masalah dan resiko kegagalan yang akan ia hadapi dalam berwirausaha. Kemampuan individu untuk bangkit dari kegagalan dan menghadapi berbagai masalah dan rintangan disebut resiliensi. Masteen et al. (dalam Sasmita, N. O., & Afriyenti, L. U., 2023) menjelaskan, ciri-ciri orang yang memiliki resiliensi adalah mampu menghadapi kesulitan, tangguh dalam mengkondisikan stress, dan mampu bangkit dari trauma. Seseorang yang memiliki resiliensi yang baik cenderung akan lebih percaya diri dan memiliki pengaruh positif (Ryff & Singer dalam Sasmita, N. O., & Afriyenti, L. U., 2023). Individu dengan resiliensi yang baik akan memiliki intensi berwirausaha yang tidak mudah menurun karena mereka akan memandang suatu masalah atau suatu kegagalan bukanlah akhir dari usaha mereka. Dari penjelasan tersebut maka, salah satu faktor yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha adalah resiliensi. Menurut Duchek (dalam Akmal, N. H., & Arifa, C., 2023) Resiliensi berwirausaha adalah kemampuan seorang wirausaha untuk mengantisipasi potensi bahaya, untuk mengatasi kejadian yang tidak terduga secara efektif, dan beradaptasi terhadap perubahan sehingga menjadi lebih kuat dibandingkan sebelumnya. Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita, N. O., dan Afriyenti, L. U. tahun 2023, yang berjudul *Hardiness Dan Resiliensi Terhadap Intensi Wirausaha Pada Mahasiswa*. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi, dan *hardiness* terhadap intensi wirausaha. Artinya, ketika individu ingin memulai sebuah usaha, individu tersebut harus meningkatkan daya resiliensinya serta *hardiness*-nya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha adalah *adversity quotient*. Hal ini dikemukakan oleh Handaru, Parimita, dan Mufdhalifah, (dalam Mundiah., L, 2018) bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha

yaitu *self-efficacy*, *adversity quotient*, dan *need for achievement*. *Adversity quotient* adalah kecerdasan adversitas individu yang dapat mengubah kesulitan menjadi sebuah peluang untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan (mayasari & perwita, 2017), hal ini selaras dengan dinamika dalam berwirausaha yang tentunya akan banyak menghadapi permasalahan dan kesulitan, jika pelaku usaha memiliki *adversity quotient* yang baik maka ia akan mampu menghadapi permasalahan dan kesulitan tersebut dengan mengubahnya menjadi peluang untuk mendapatkan keuntungan maksimal dalam berwirausaha. Orang dengan kecerdasan *adversity* akan lebih mudah dalam menghadapi dan menyelesaikan sebuah masalah. Resiko yang akan mereka hadapi saat berwirausaha tidak akan menjadi hambatan, sehingga intensi berwirausaha mereka tidak mudah berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham, M (2020) yang berjudul Hubungan Antara *Adversity quotient* dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Jambi. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi diterima. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha dan begitu juga sebaliknya.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana pengaruh resiliensi dan *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa yang mengikuti program Wira-wiri UNJ 2023.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

- a. Adanya ketidak seimbangan antara ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah penduduk Indonesia yang tergolong usia angkatan kerja.
- b. Masih ditemukan pengangguran di Indonesia sebesar 5,32%
- c. Tingkat intensi berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah
- d. Program kewirausahaan yang digalakan pemerintah di perguruan tinggi yaitu program Wira-wiri UNJ 2023 kurang optimal karena banyak peserta lulusan program tidak melanjutkan usaha

- e. Adanya variabel lain resiliensi dan *Adversity quotient* yang secara teoritis berhubungan dengan dunia kewirausahaan khususnya intensi berwirausaha, namun tidak dipertimbangkan dalam program Wira-wiri UNJ 2023.

### **1.3. Pembatasan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup masalah agar mendapatkan hasil penelitian yang spesifik dan terarah dengan jelas. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah meneliti tentang pengaruh resiliensi dan *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa yang mengikuti program Wira-wiri UNJ 2023.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang disebutkan sebelumnya, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini, yakni: Apakah terdapat pengaruh antara resiliensi dan *Adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa yang mengikuti program Wira-wiri UNJ 2023?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara resiliensi dan *Adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa yang mengikuti program Wira-wiri UNJ 2023.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu psikologi mengenai pengaruh resiliensi dan *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa yang mengikuti program Wira-wiri UNJ 2023.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi penyelenggara Program WMK

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan atau sumber referensi untuk mengevaluasi kegiatan WMK yang pernah mereka laksanakan, bahwa resiliensi berwirausaha dan *adversity quotient* penting untuk dipertimbangkan sebagai dasar yang harus dimiliki dan ditumbuhkan pada setiap peserta kegiatan. Agar supaya kedepannya kegiatan WMK khususnya Wira-wiri UNJ ini, bisa lebih baik dalam menghasilkan peserta yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi dan peserta dengan intensi berwirausaha yang tidak mudah pudar.

#### b. Bagi institusi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi contoh bagi perguruan tinggi di seluruh Indonesia, bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan khususnya kegiatan kewirausahaan seperti Wira-wiri UNJ memiliki dampak yang sangat penting bagi Negara maupun bagi kapasitas dan kualitas lulusan perguruan tinggi tersebut.

#### c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu ketika para mahasiswa memiliki ketertarikan dalam berwirausaha atau sedang terlibat dalam dunia kewirausahaan, Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang pentingnya memiliki resiliensi dan *adversity quotient* untuk menunjang intensi berwirausaha mereka. Dengan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi, *adversity quotient* dan intensi berwirausaha, para mahasiswa yang memiliki ketertarikan atau sedang melakukan aktivitas wirausaha dapat membentuk strategi untuk mengembangkan dan mempertahankan niat berwirausaha ataupun usaha yang sedang mereka jalani secara efektif dan efisien.